

PENENTUAN KOMODITAS UNGGULAN TANAMAN PANGAN DI KABUPATEN SUMBAWA BARAT

Muhammad Nursan

Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Cordova

mnursan@yahoo.co.id

ABSTRACT

West Sumbawa regency is one of the regency in Indonesia where the food crops sub-sector is the main livelihood of the community. In the framework of increasing the competitiveness of the region and increasing the production of food crops, the development of food crop commodities should be determined based on the region's superior commodities. This study aim to (1) determine the commodity of food crop base, (2) determine the commodity of food crop. This research was conducted in West Sumbawa Regency. The data used in this study is cross section data were obtained from expert teams. The collected data were analyzed using Location Quotient (LQ), and Analytic Hierarchy Process (AHP) analysis method. The results showed that the commodity of food crop base in West Sumbawa Regency consisted of paddy which is the base commodity in 6 sub-districts, sweet potato and peanut is the base commodity in 4 districts, soybean is the base commodity in 5 districts, cassava and green beans are commodities Base on 3 sub-districts, and corn is a base commodity in 2 sub-districts. Superior commodity of food crops that become priority in West Sumbawa Regency is paddy is commodity with first priority with value 0,288, corn (0,285), soybean (0,158), green beans (0,150) and peanut (0,119).

Keywords: Superior Commodity, Food Crops, LQ, AHP, West Sumbawa

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dimana sektor pertanian masih merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap perekonomian. Kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2012 sebesar 14.44 persen (BPS Indonesia 2013).

Menurut Daryanto (2009), sektor pertanian memiliki peran sebagai sektor yang dapat menghasilkan pangan dan bahan baku untuk meningkatkan sektor industri dan jasa, menghasilkan atau menghemat devisa yang berasal dari ekspor atau substitusi impor, pasar yang potensial bagi produk-produk industri, transfer surplus tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri, dan sektor pertanian mampu menyediakan modal bagi pengembangan sektor-sektor lainnya (*a net outflow of capital for investment in*

others sectors). Mengingat pentingnya peran sektor pertanian tersebut bagi perekonomian, maka pembangunan pertanian harus terus dikembangkan supaya dapat terciptanya sistem pertanian yang unggul dan produk pertanian yang memiliki daya saing sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan hidup petani.

Salah satu subsektor pertanian yang masih menjadi prioritas pembangunan sektor pertanian adalah subsektor tanaman pangan. Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya kontribusi tanaman pangan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2012 sebesar 8.08 persen (BPS Indonesia 2013). Kabupaten Sumbawa Barat merupakan salah satu kabupaten di Indonesia dimana sektor pertanian tanaman pangan merupakan bidang pencaharian utama dari mayoritas penduduknya sehingga sangat perlu

untuk dikembangkan dalam rangka meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Produksi tanaman pangan di Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2015 sebesar 133.063 ton dengan luas panen sebesar 29.250 hektar (BPS Sumbawa Barat, 2016). Produksi tanaman pangan di Kabupaten Sumbawa Barat masih dapat ditingkatkan mengingat potensi lahan dan dukungan dari pemerintah daerah.

Dalam rangka pengembangan dan peningkatan produksi komoditas tanaman pangan maka perlu diarahkan dan ditentukan komoditas unggulan dari masing-masing wilayah di Kabupaten Sumbawa Barat. Dimana menurut Mubyarto (2000), penentuan komoditas unggulan pada suatu wilayah merupakan langkah awal pembangunan pertanian yang berpijak pada konsep efisiensi untuk meraih keunggulan komparatif dan kompetitif dalam menghadapi pasar global. Pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan diharapkan akan memacu pertumbuhan suatu wilayah sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Pemanfaatan potensi daerah unggulan dan potensial secara optimal dan terpadu merupakan syarat yang perlu diperhatikan agar kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat dapat tercapai.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menentukan komoditas basis tanaman pangan di Kabupaten Sumbawa Barat
2. Untuk menentukan prioritas komoditas unggulan di Kabupaten Sumbawa Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sumbawa Barat yang terdiri atas 8 kecamatan yaitu Kecamatan Sekongkang, Maluk, Jereweh, Taliwang, Brang Ene, Brang Rea, Seteluk dan Poto Tano selama 3 (tiga) bulan mulai Agustus sampai Oktober 2016.

Jenis data pada penelitian ini adalah data cross section yang berupa data kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi studi dokumentasi untuk mendapatkan data sekunder dari sejumlah instansi terkait seperti Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA), Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sumbawa Barat dan instansi lainnya. Sedangkan untuk studi lapangan untuk mendapatkan data primer dilakukan dengan melakukan wawancara dengan sejumlah narasumber atau Tim Pakar Pertanian di Kabupaten Sumbawa Barat.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan pada penelitian penentuan komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Sumbawa Barat ini yaitu menggunakan metode *Location Quotient (LQ)*, dan *Analytic Hierarchy Process (AHP)*.

Metode Location Quotient (LQ)

Analisis LQ digunakan untuk menentukan komoditas basis dalam perekonomian wilayah sektor/subsektor unggulan yang berkembang dengan baik tentunya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan daerah. Nilai LQ akan memberikan indikasi kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan suatu komoditas. Metode perhitungan penentuan komoditas basis

menggunakan LQ mengacu pada formula sebagai berikut (Tarigan, 2004):

$$LQ = \frac{x_i/x_t}{X_i/X_t}$$

Dimana:

x_i : total produksi komoditas i pada tingkat kecamatan

x_t : total produksi subsektor t pada tingkat kecamatan

X_i : total produksi komoditas i pada tingkat kabupaten

X_t : total produksi subsektor t pada tingkat kabupaten

Perhitungan LQ menghasilkan tiga kriteria yaitu:

$LQ > 1$; artinya komoditas itu menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan. Komoditas memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah.

$LQ = 1$; komoditas itu tergolong non basis, tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk diekspor.

$LQ < 1$; komoditas ini juga termasuk non basis. Produksi komoditas di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar.

Analytic Hierarchy Process (AHP)

Pemilihan prioritas komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Sumbawa Barat dilakukan dengan menggunakan metode *Analytic Hierarchy Process* (AHP). Analisis Hierarchy Process (AHP) merupakan suatu analisis yang digunakan dalam pengambilan keputusan dengan menggunakan pendekatan sistem untuk membantu pengambilan keputusan. Pada analisis AHP dilakukan pengukuran melalui perbandingan

berpasangan yang bergantung pada penilaian para ahli dalam menentukan skala prioritas (Saaty, 2008).

Adapun Langkah-langkah dalam metode AHP adalah sebagai berikut (Marimin dan magfiroh, 2010) :

1. Menentukan tujuan, kriteria, dan alternatif yang kemudian disusun dalam sebuah hirarki.
2. Melakukan pembobotan terhadap kriteria dengan perbandingan berpasangan (*pairwise comparison*). Pembobotan dilakukan untuk setiap tingkatan dalam hirarki. Bobot yang digunakan adalah skala yang dibangun oleh Saaty dengan nilai 1 sampai dengan 9. Nilai bobot menggambarkan tingkat kepentingan masing-masing kriteria. Nilai 1 menggambarkan bahwa dua kriteria yang dibandingkan memiliki tingkat kepentingan yang sama, sedangkan nilai 9 menggambarkan tingkat kepentingan yang mutlak. Berikut disajikan tabel pembobotan untuk setiap tingkat dalam hirarki.

Tabel 1. Nilai skala perbandingan berpasangan

Nilai Bobot	Kriteria
1	Faktor A sama penting dengan Faktor B
3	Faktor A lebih penting dari Faktor B
5	Faktor A jelas lebih penting dari Faktor B
7	Faktor A sangat jelas lebih penting dari Faktor B
9	Faktor A mutlak lebih penting dari Faktor B
2, 4, 6, 8	Apabila ragu-ragu antara dua nilai elemen yang berdekatan

3. Menentukan prioritas unsur keputusan dan pengaruh setiap unsur dalam tingkatan hirarki tertentu terhadap tujuan utama.
4. Konsistensi logis, menguji keabsahan nilai matriks berpasangan dengan menghitung nilai rasio konsistensi.

Pada umumnya nilai inkonsistensi sebesar 10% masih dapat diterima, meskipun pada beberapa kasus toleransinya lebih dari angka itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Sektor Basis Tanaman Pangan

Analisis *Location Quotient* (LQ) menggambarkan bahwa aktivitas pangsa produksi tanaman pangan suatu kecamatan terhadap pangsa kabupaten. Nilai $LQ > 1$ artinya sektor basis dengan

Adapun hasil analisis LQ untuk komoditas tanaman pangan di KSB disajikan pada Tabel 2 di Bawah ini:

kata lain komoditas x di suatu wilayah memiliki keunggulan komparatif (produksinya melebihi kebutuhannya sehingga dapat dijual ke luar wilayah); $LQ = 1$ artinya sektor bukan basis; komoditas x di suatu wilayah tidak memiliki keunggulan (produksi hanya cukup untuk konsumsi sendiri); dan $LQ < 1$ artinya sektor bukan basis; komoditas x pada suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan dari luar wilayah.

Tabel 2. Hasil Analisis LQ Tanaman Pangan di KSB Tahun 2015

Kecamatan	Padi	Jagung	Kedelai	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Kacang Hijau	Kacang Tanah
Sekongkang	1.07	0.74	1.26	2.33	2.14	1.90	0.29
Jereweh	1.20	0.26	1.21	3.25	2.40	0.41	3.21
Maluk	0.79	1.51	1.89	0.00	8.87	1.35	1.39
Taliwang	1.18	0.40	1.18	0.15	0.67	0.40	1.16
Brang Ene	1.31	0.02	0.44	0.69	0.00	0.15	2.49
Brang Rea	1.33	0.01	0.27	0.29	0.37	0.15	0.88
Seteluk	1.06	0.77	1.35	0.99	1.47	0.25	0.91
Poto Tano	0.12	3.91	1.27	2.56	0.99	4.00	0.16

Berdasarkan data pada Tabel 2 tanaman padi merupakan komoditas basis dengan jumlah kecamatan terbanyak yaitu basis pada 6 kecamatan, sedangkan untuk komoditas lainnya seperti jagung merupakan komoditas basis pada 2 kecamatan, kedelai merupakan komoditas basis pada 5 kecamatan ubi kayu dan kacang hijau merupakan komoditas basis pada 3 kecamatan, ubi jalar dan kacang tanah merupakan komoditas basis pada 4 kecamatan.

Sedangkan berdasarkan hasil analisis LQ tanaman pangan pada masing-masing kecamatan menunjukkan bahwa:

1. Kecamatan Sekongkang merupakan basis sektor untuk komoditas padi, kedelai, ubi kayu, ubi jalar dan kacang hijau
2. Kecamatan Jereweh merupakan basis sektor untuk komoditas padi, ubi kayu, ubi jalar, dan kacang tanah
3. Kecamatan Maluk merupakan basis sektor untuk komoditas jagung, kedelai, ubi jalar, kacang hijau dan kacang tanah
4. Kecamatan Taliwang merupakan basis sektor untuk komoditas padi, kedelai dan kacang tanah
5. Kecamatan Brang Ene merupakan basis sektor untuk komoditas padi dan kacang tanah

6. Kecamatan Brang Rea merupakan basis sektor untuk komoditas padi
7. Kecamatan Seteluk merupakan basis sektor untuk komoditas padi, kedelai dan ubi jalar
8. Kecamatan Poto Tano merupakan basis sektor untuk komoditas jagung, kedelai, ubi kayu dan kacang hijau

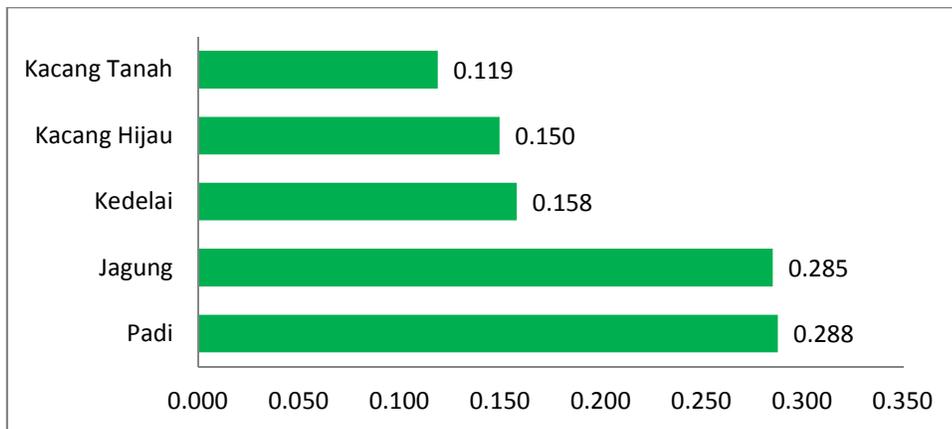
Penentuan Prioritas Komoditas Unggulan Tanaman Pangan

Penentuan prioritas komoditas unggulan tanaman pangan menggunakan AHP disusun berdasarkan kriteria Kontribusi terhadap Pendapatan Masyarakat (KPM), kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (KPAD), peluang pasar (PP), Peluang Investasi (PI), kesesuaian lahan (KL), ketersediaan sarana produksi (KSP), kebijakan pemerintah daerah (KPD), Penyerapan Tenaga Kerja (PTK). Sedangkan alternatif komoditas yang dipilih adalah padi, jagung, kedelai, kacang hijau dan kacang tanah.

Dari hasil analisis AHP penentuan komoditas unggulan tanaman pangan

diketahui bahwa kriteria kontribusi terhadap pendapatan masyarakat (KTM) menempati peringkat pertama dengan nilai 0,137, diikuti oleh Penyerapan Tenaga Kerja (PTK) dengan nilai 0.134, kebijakan pemerintah daerah (KPD) dengan nilai 0.131, kesesuaian lahan (KL) dengan nilai 0.128, peluang pasar (PP) dengan nilai 0.126, Peluang Investasi (PI) dengan nilai 0.121, ketersediaan sarana produksi (KSP) dengan nilai 0.118 dan terakhir kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (KPAD) dengan nilai 0.106.

Berdasarkan hasil analisis AHP dengan tujuan penentuan prioritas komoditas unggulan tanaman pangan dari berbagai kriteria tersebut maka diperoleh bahwa padi merupakan komoditas dengan prioritas pertama dengan nilai 0,288, kemudian diikuti dengan komoditas jagung dengan nilai 0,285, kedelai dengan nilai 0.158, kacang hijau dengan nilai 0.150 dan peringkat kelima kacang tanah dengan nilai 0.119. secara rinci dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Bobot Prioritas Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Berdasarkan Seluruh Kriteria yang Dipertimbangkan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Komoditas basis tanaman pangan di Kabupaten Sumbawa Barat terdiri atas padi yang merupakan komoditas basis pada 6 kecamatan, ubi jalar dan kacang tanah merupakan komoditas basis pada 4 kecamatan, kedelai merupakan komoditas basis pada 5 kecamatan, ubi kayu dan kacang hijau merupakan komoditas basis pada 3 kecamatan, dan jagung merupakan komoditas basis pada 2 kecamatan.
2. Komoditas unggulan tanaman pangan yang menjadi prioritas di Kabupaten Sumbawa Barat yaitu padi merupakan komoditas dengan prioritas pertama dengan nilai 0,288, komoditas jagung dengan nilai 0,285, kedelai dengan nilai 0.158, kacang hijau dengan nilai 0.150 dan kacang tanah dengan nilai 0.119.

Saran

Berdasarkan simpulan pada penelitian ini maka dapat disarankan bahwa:

1. Pemerintah perlu menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan penentuan dan pengembangan komoditas unggulan harus

disesuaikan dengan komoditas unggulan pada masing-masing wilayah.

2. Pemberian benih unggul tanaman pangan dan penyuluhan serta pelatihan kepada petani sangat diperlu dalam mendukung usahatani tanaman pangan unggulan di Kabupaten Sumbawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. Badan Pusat Statistik Indonesia. 2012. *Statistika Indonesia*. Jakarta: BPS Indoneisa.
- BPS. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa Barat. 2016. *Kabupaten Sumbawa Barat dalam Angka 2016*. Sumbawa Barat: BPS Sumbawa Barat.
- Marimin., N. Maghfiroh. 2010. *Aplikasi Teknik Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Rantai Pasok*. IPB Press. Bogor.
- Mubyarto. 2000. *Pengembangan Wilayah Pembangunan Pedesaan dan Otonomi Daerah*. Direktorat Kebijakan Teknologi Untuk Pengembangan Wilayah. Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi. Jakarta.
- Tarigan, R. 2004. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.